I. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Sebagai dasar konsepsional dalam rangka memecahkan masalah yang akan diteliti dan agar penelitian ini terarah, maka penulis mengutip beberapa pendapat para ahli, mengenai pengertian yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

1. Geografi

Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan (Seminar dan lokakarya Geografi tahun 1988 yang diprakarsai oleh Ikatan Geografi Indonesia (IGI) dalam Budiyono, 2003:3).

Menurut Bintarto dalam Budiyono (2003:3) menyatakan bahwa geografi adalah ilmu pengetahuan yang menciptakan, menerangkan sifat-sifat bumi, menganalisa gejala-gejala alam dan penduduk serta mempelajari corak yang khas mengenai kehidupan dan berusaha mencari fungsi dari unsur-unsur bumi dalam ruang dan waktu. Mengacu pada pendapat di atas maka ilmu geografi sangat berperan penting dalam mendeskripsikan fenomena-fenomena fisik maupun sosial di permukaan bumi secara teliti, terarah dan harus rasional khususnya mengenai keberadaan lokasi yang berbeda-beda di permukaan bumi sebagai tempat beraktivitas dan tempat hidup manusia.

Secara umum geografi dibagi menjadi dua yaitu geografi fisik dan geografi manusia. Menurut Daldjoeni (1987:9), bahwa pembagian ini bukan merupakan suatu pemisah melainkan saling berhubungan untuk mewujudkan geografi yang utuh. Secara garis besar seluruh obyek kajian geografi dapat dibedakan atas dua aspek utama yaitu aspek fisik dan aspek sosial. Aspek fisik meliputi kimiawi, biologis, astronomis dan lain-lain. Aspek sosial meliputi antropologis, politis, ekonomi dan sebagainya.

Dalam penelitian tentang keluarga petani miskin di Desa Pujo Asri menitikberatkan menggunakan ruang lingkup ilmu geografi ekonomi karena meninjau keruangan aktivitas ekonomi di bidang pertanian yang objeknya adalah keluarga petani miskin di Desa Pujo Asri.

2. Kemiskinan

2.1 Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1997:587), adalah keadaan di mana tidak berharta benda, serba kekurangan, dan berpenghasilan sangat rendah. Kemiskinan menurut Sayogyo (dalam Hadi Prayitno 1987:7), suatu tingkat kehidupan yang berada di bawah standar kebutuhan hidup minimum yang telah ditetapkan berdasarkan atas kebutuhan pokok pangan yang membuat orang cukup bekerja serta hidup sehat berdasarkan atas kebutuhan beras dan kebutuhan gizi.

Kemiskinan didefinisikan sebagai suatu standar hidup yang rendah, yaitu adanya tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang berlaku di masyarakat yang bersangkutan dalam

http://www.pertaniansehat.or.id. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Emil Salim (1984:41), kemiskinan dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok, seperti pangan, sandang, perumahan, dan lain-lain.

2.2 Macam-Macam Kemiskinan

Menurut P. Soedarno (1993:195), secara teoritis kemiskinan dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Kemiskinan mutlak (*absolute poverty*): diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, bahkan kebutuhan fisik minimumnya.
2. Kemiskinan relatif (*relative poverty atau relative inequality*): yaitu ketidaksamaan kesempatan dan kemampuan di antara berbagai lapisan masyarakat untuk mendapatkan barang dan jasa pelayanan dalam menikmati kehidupan yang makmur.

Sedangkan menurut Ellis dalam Tadjuddin Noer Effendi (1995:249), dimensi kemiskinan dapat di identifikasikan menurut ekonomi, sosial, politik yaitu:

1. Kemiskinan Ekonomi : Secara ekonomi kemiskinan dapat diartikan sebagai kekurangan sumberdaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan kelompok orang, sumberdaya yang dimaksud dalam pengertian ini mencakup konsep ekonomi yang luas tidak hanya pengertian finansial, tetapi perlu mempertimbangkan semua jenis kekayaan (*wealth*) yang dapat meningkatkan kesejahteran masyarakat.
2. Kemiskinan Absoulut : Bila pendapatan seseorang atau keluarga tidak memenuhi kebutuhan minimum, maka orang dan keluarga itu dapat dikategorikan miskin. Tingkat pendapatan atau kebutuhan minimum merupakan garis batas antara miskin dan tidak miskin. Garis pembatas antara miskin dan tidak miskin disebut garis kemiskinan.

3. Kemiskinan Relatif : Tingkat pendapatan seseorang sangat mungkin telah mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum (di atas garis kemiskinan absoulut), tetapi bila dibandingkan dengan kebutuhan masyarakat (pendidikan, kesehatan dan lain-lain), pada saat itu masih rendah atau dibawah kebutuhan fisik minimum, maka orang atau keluarga itu tergolong miskin.

2.3 Ciri-Ciri Kemiskinan

Sebagai acuan untuk menentukan seseorang miskin atau tidak tentunya dapat melihat ciri-ciri kemiskinan menurut Bank Dunia (Emil Salim, 1984: 43), bahwa ciri-ciri kemiskinan adalah :

1. Mereka umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri seperti, tanah yang cukup, modal, dan keterampilan.
2. Mereka tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh asset industri dengan kekuatan sendiri. Pendapatan mereka tidak cukup untuk memperoleh tanah/modal usaha.
3. Tingkat pendapatan mereka rendah.
4. Kebanyakan mereka tinggal di pedesaan dan pada umumnya tidak memiliki tanah atau bila memiliki hanya lahan kecil sekali.
5. Mereka yang hidup di perkotaan biasanya masih berusia muda dan tidak memiliki keterampilan (*skill*) atau pendidikan.

2.4 Tingkat Kemiskinan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:749), yang dimaksud dengan miskin adalah tidak berharta, serba kekurangan atau berpenghasilan sangat rendah.

Kriteria Sayogyo dalam BPS (2007:14), membagi tingkat pengeluaran ekuivalen beras per orang per tahun atau garis kemiskinan berdasarkan nilai tukar beras sebagai berikut :

1. Miskin, jika tingkat pengeluaran ekuivalen beras per orang per tahun 480 Kg.
2. Miskin Sekali, jika tingkat pengeluaran ekuivalen beras per orang per tahun 360 Kg.
3. Paling Miskin, jika tingkat pengeluaran ekuivalen beras per orang per tahun 270 Kg.

3. Deskripsi Keluarga Petani Miskin

3.1 Lahan Garapan

Petani di Desa Pujo Asri mengusahakan pertaniannya di lahan pertanian sawah, sehingga lahan garapan yang di maksud dalam penelitian ini adalah sawah. Lahan garapan dalam penelitian ini mengenai status kepemilikan lahan, dan luas lahan garapan.

3.1.1 Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan pertanian untuk mengetahui status lahan garapan yang diolah oleh petani. Kepemilikan lahan dalam penelitian ini adalah status kepemilikan lahan yang digarap petani apakah itu milik sendiri, atau milik orang lain.Status lahan pertanian menurut Soekartawi (2003: 6), diklasifikasikan menjadi 2 yaitu:

1 Lahan milik sendiri

2 Lahan bukan milik sendiri

3.1.2 Luas Lahan Garapan

Lahan sebagai salah satu faktor produksi merupakan media pertanian. Luas lahan garapan menentukkan jumlah hasil panen yang diperoleh petani. Menurut Mubyarto (1989:89), luas lahan yang dimiliki petani sangat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan petani dari usaha taninya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sayogyo (1983:102), bahwa makin luas usaha tani makin besar persentase penghasilan rumah tangga petani.

Untuk menentukan luas dan sempitnya lahan pertanian di Desa Pujo Asri mengacu pada pendapat Hadi Prayitno dan Lincolin Arsyad (1987: 88), jumlah tanah sawah, tegalan yang digarap selama satu tahun dihitung satuan hektar, dengan kriteria penggolongannya adalah :

1. Sangat sempit apabila kurang dari 0,25 Ha
2. Sempit, jika luas lahan milik 0,25 - 0,49 Ha
3. Sedang, jika luas lahan milik 0,50-0,99 Ha
4. Luas, jika luas lahan milik > 1,00 Ha

3.2 Modal Usaha Tani

Dalam usaha pertanian tidak dapat terlepas dari modal. Modal dalam pertanian menurut Totok Mardikanto(1982: 34), ketersedian modal yaitu untuk pembelian sarana produksi, upah tenaga kerja, biaya eksploitasi peralatan dan mesin pertanian, pembayaran pajak, selamatan dan lain sebagainya. Ketersediaan modal, tidak hanya mengenai besarnya modal yang diperlukan, serta sumber modal berbagai persyaratan yang harus dipenuhi yang mencakup: besarnya bunga yang harus dibayar, serta syarat pembayarannya.

Sedangkan menurut Soekartawi (1990: 10), membedakan modal menjadi dua macam yaitu : Modal tidak bergerak (modal tidak tetap atau modal variabel) adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan yang habis digunakan dalam satu kali proses produksi, seperti biaya yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan atau biaya untuk tenaga kerja. Modal tetap adalah modal yang tidak habis digunakan dalam satu kali proses produksi seperti tanah, alat-alat, dan lain-lain.

Asal modal dapat melalui modal sendiri dan modal pinjaman. Modal pinjaman jika petani kekurangan biaya dalam usaha tani. Asal modal menurut Hadi Prayitno dan Lincolin Arsyad (1987:106), penciptaan modal oleh petani melalui dua cara, pertama dengan menyisihkan kekayaan atau sebagian hasil produksi untuk disimpan dan diinvestasikan kembali ke dalam usaha tani atau usaha lain yang produktif. Kedua, melalui pinjaman (kredit) dari bank atau sumber lain.

3.3 Curahan Jam Kerja

Menurut Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 bahwa lamanya jam kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas. Semakin lama jam kerja yang dipakai semakin tinggi produktivitasnya yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan. Curahan jam kerja dapat digolongkan dalam dua kelompok yaitu : rendah bila kurang dari 35 jam/minggu dan tinggi bila lebih dari 35 jam /minggu.

3.4 Pekerjaan Sampingan

Kerja sampingan atau sambilan adalah pekerjaan lain sebagai selingan atau tambahan selain pekerjaan pokok (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2007:554). Pekerjaan sampingan petani yang

dimaksud ialah pekerjaan yang dilakukan petani selain dari usaha tani atau bercocok tanam yang dapat berupa beternak, menjadi buruh tani, mengembangkan agroindustri dan berdagang.

Petani yang melakukan pekerjaan sampingan umumnya disebabkan luas lahannya yang sempit sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tidak bisa hanya menggantungkan dari bercocok tanam saja. Hal itu sesuai dengan yang dikemukakan Pudjiwati Sajogyo (1985:15),karena tanah milik sempit, setelah memasuki ekonomi uang, umumnya rumah tangga di pedesaan mempunyai sumber nafkah: di samping bekerja di tanahnya sendiri untuk mempertahankan hidupnya, baik laki-laki maupun wanita dan anak sebagai anggota rumah tangga melakukan berbagai pekerjaan, bisa sebagai buruh tani, pengrajin, peternak atau pedagang kecil (bakulan).

3.5 Tingkat Pendapatan

Hal ini sesuai dengan pendapat Valeri J.H Hull dalam Masri Singarimbun (1981: 24), pendapatan atau penghasilan adalah gambaran yang lebih tepat tentang posisi keluarga dalam masyarakat. Pendapatan atau penghasilan yang merupakan jumlah seluruh pendapatan dan kekayaan keluarga (termasuk barang dan hewan peliharaan).

Menurut Mulyanto Sumardi (1982:224), pendapatan dapat dibedakan menjadi 3 macam yaitu:

1. Pendapatan pokok artinya pendapatan yang utama atau pokok, yaitu hasil yang didapat oleh seseorang dari pekerjaan yang dilakukan secara teratur dan tetap untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga.
2. Pendapatan tambahan yaitu pendapatan yang tidak tetap dan tidak teratur namun hasilnya dapat membantu untuk menambah pendapatan setiap bulan dan selalu berusaha untuk mencari tambahan misalnya berjualan, hasil kebun, hasil ternak, serta usaha lain yang dapat menambah penghasilan rumah tangga.

3. Pendapatan keseluruhan (total) yaitu pendapatan pokok ditambah pendapatan tambahan yang diperoleh rumah tangga pada setiap bulan.

B. Kerangka Pikir

Keluarga petani miskin merupakan keluarga dengan mata pencaharian sebagai petani, karena penghasilan yang diperoleh belum mampu mencukupi kebutuhan keluarga dan hidup serba kekurangan maka disebut keluarga petani miskin. Keluarga petani miskin lahan garapannya sempit dan tidak semua lahan garapannya milik keluarga petani sendiri. Ada petani yang tidak mempunyai lahan sehingga dalam proses usaha tani petani tersebut menggarap lahan dengan sistem bagi hasil. Modal usaha tani keluarga petani miskin tergolong rendah serta sebagian besar berasal dari modal pinjaman. Curahan jam kerja keluarga petani miskin rendah, sehingga belum mengoptimalkan hasil panen. Tidak adanya pekerjaan sampingan yang dimiliki keluarga petani miskin membuat keluarga petani miskin tidak mempunyai pendapatan tambahan. Pendapatan yang diperoleh keluarga petani miskin rendah sehingga belum mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut cukup menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul Deskripsi Keluarga Petani Miskin di Desa Pujo Asri Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2011.